

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam yang keotentikannya sudah dijamin oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan selalu dijaga. Dari awal mula al-Qur'an diturunkan, kajian terhadap al-Qur'an tidak pernah usai. Mulai dari kajian tasawuf, Aqidah, fiqih, budaya, kebahasaan (linguistik) seperti morfologi, semantik, semiotika, sintaksis, *al-wujūh wa al-nazā'ir*, sinonimitas, dan masih banyak kajian lainnya.¹

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menurunkan wahyu kepada para Rasul-Nya dengan menggunakan bahasa bangsanya sendiri, hal ini untuk mempermudah para Rasul-Nya memberi argumentasi akan risalahnya kepada umatnya agar mereka dapat memahami serta mengetahui tujuan dari risalah yang Allah swt inginkan atas mereka, sehingga dapat mempercayai dan membenarkan risalah tersebut, oleh sebab itu untuk mempermudah Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah Ilahi yang menjadi tugas utamanya, maka Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menurunkan kepadanya kitab suci yang mulia yaitu Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas, oleh karenanya bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang paling fasih, paling mulia dan merupakan sebuah mukjizat sepanjang masa, keajaiban tersebut menjadi mukjizat yang luar biasa dengan perantara malaikat Jibril.²

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih al-Qur'an. Allah banyak menjelaskan di dalam ayat-ayatnya terkait alasan diturunkannya al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Padahal bahasa Arab kalau ditinjau dari historisnya bukan Bahasa yang pertama kali lahir.

¹ Abdul Majid, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam IPTEK* (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), 140.

² Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Mu'jizat al-Qur'an* (Kairo: Idārah al-kutub wa al-Maktabah, t.th.), p. 41.

Salah satu firman-Nya yang menjelaskan mengapa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yaitu: pada Q.S. Az-Zuhkruf: 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ³

Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti.⁴

Para mufasir juga banyak yang menjelaskan alasan mengapa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, mulai dari kalangan mufasir klasik hingga kalangan mufasir kontemporer, salah satunya dari tokoh mufasir klasik yaitu Ibnu Katsir mengatakan bahwa al-Qur'an berbahasa Arab karena bahasa Arab yang paling fasih, paling valid, paling jelas, dan paling banyak pelengkapan terhadap makna.⁵ Dari kalangan tafsir kontemporer Indonesia M. Quraish Shihab mengatakan ada dua faktor sebab dalam al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Pertama, karena al-Qur'an pertama kali diturunkan di jazirah Arab. Kedua, karena bahasa Arab adalah alat pengantar komunikasi al-Qur'an yang memiliki kosakata sangat luas dan tidak terhitung jumlahnya.⁶

Amīn al-Khullī dalam kitabnya *Manāhij Tajdīd* menyatakan bahwa al-Qur'an adalah karya sastra yang tertinggi. Pernyataan Amīn al-Khullī mengenai status al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab tertinggi berdasarkan pada pertimbangan bahwa secara historis al-Qur'an diturunkan dalam kemasan bahasa Arab. Oleh karenanya, Amīn al-Khullī menerangkan bahwa kearaban lebih diperhatikan terlebih dahulu. Amīn al-Khullī juga mendefinisikan tafsir sebagai kajian sastra yang kritis dengan metode yang akurat dan bisa diterima.⁷

³ Al-Qur'an, 43: 3.

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 711

⁵ Abu al-Fidā Ismā'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm al-Karīm*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Maktabah al-Fikr, 1998), p. 16.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), p. 23.

⁷ Amīn al-Khullī, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwī wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1998), p. 22.

Ulama ahli bahasa Arab menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki padanan arti yang sangat luas, seperti kata unta dalam bahasa Indonesia hanya ada satu padanan kata, namun dalam bahasa Arab terdapat 800 padanan kata, yang semuanya menuju pada satu hewan unta, 50 sinonim untuk kata awan, 21 sinonim untuk kata Cahaya, 52 sinonim untuk kata kegelapan, 64 sinonim kata untuk kata hujan.⁸ Keunggulan dari karakteristik bahasa Arab sendiri mempunyai keindahan sastranya tanpa mempengaruhi terhadap isi kandungannya bahkan dapat memperkuatnya. Berbeda dengan bahasa lain yang hanya mampu salah satunya, jika bahasanya indah nanti isi kandungannya makin tidak terarah, begitupun sebaliknya.⁹

Dari penjelasan sinonimitas di atas menunjukkan bahwa bahasa Arab mempunyai satu kata yang memiliki kesamaan arti, namun jika ditelaah lebih mendalam akan terlihat makna yang lebih spesifik. Contohnya dalam lafal *khālid* dan *baqā* yang memiliki arti sama yakni kekal jika diterjemahkan secara harfiah, akan tetapi jika ditelaah lebih dalam kata *khālid* digunakan pada konteks yang kekalnya tidak abadi atau memiliki batas, sedangkan kata *baqā* digunakan pada konteks yang kekalnya abadi tanpa ada batas.¹⁰

Setelah melihat di dalam kamus bahasa Arab mengenai penjelasan lafal *sharr* terdapat kesamaan makna dengan lafal *sū* sebagaimana teksnya sebagai berikut:

الشَّرُّ: السُّوءُ وَالْفَعْلُ لِلرِّجَالِ الشَّرِّيرِ¹¹

Makna *sharr* adalah keburukan atau perbuatan seorang laki-laki yang jelek.

Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa lafal *sharr* mempunyai arti keburukan secara mutlak atau perilaku seorang laki-laki yang bersifat jelek, adapun di dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lafal *sū* dan *sharr* juga terdapat kemiripan makna, seperti contohnya:

⁸ M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), 6.

⁹ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2014), 46.

¹⁰ Hilal al-Ashkārī, *al-Furqān al-Lughawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, t.th), p. 95.

¹¹ Jamāluddīn Muḥammad bin Makrām al-Mandzūr, *Lisān al-'Arāb*, Vol. 10 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arāby, 1992), p. 400.

Lafal *sū`* dalam (Q.S. al-Taubah: 37)

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجْلُونَ عَامًا وَيُحَرِّمُونَ عَامًا لِيُؤْاطُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَجْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ رَبُّنَّ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya pengunduran (bulan haram)itu hanya menambah kekufuran. Orang-orang yang kufur disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) telah dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.¹²

Lafal *sharr* dalam (Q.S. al-Bayyinah: 6)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah **seburuk-buruk** makhluk.¹³

Sebagaimana melihat secara harfiah kedua ayat di atas tampak memiliki keterikatan dan kemiripan arti yakni keduanya memiliki arti keburukan. Seperti halnya kata *sū`* dalam kamus yang memiliki arti kejelekan, kejahatan, dan kerusakan¹⁴, dan kata *sharr* yang berarti jelek, buruk, keji, dan jahat.¹⁵ Adapun kata *sū`* juga memiliki makna segala sesuatu yang dapat membuat manusia menjadi tertutup dari segala arah *duniāwiyah* maupun *ukhrāwiyah*, tertutup dari hal-hal yang bersifat jasmani maupun rohani, atau juga sedikitnya hal yang positif,¹⁶ dan kata *sharr* memiliki makna yang mirip dengan *sū`* yakni segala sesuatu yang

¹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 265

¹³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 904

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Vo.2 (Surabaya: Pustaka Progressif, t.th.), 674

¹⁵ *Ibid.*, 708

¹⁶ Al-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2002), p. 333

dibenci, berbeda halnya dengan lawan katanya yaitu *al-Khair* merupakan segala sesuatu yang disukai.¹⁷

Dari beberapa penjelesan di atas, terlihat bahwa kata *sū`* dan *sharr* merujuk pada tindakan yang sama, yaitu segala sesuatu yang menolak terhadap hal positif. Akan tetapi, kedua kata tersebut memiliki perbedaan bila dilihat dari segi kontekstual maknanya. ‘Abd al-Jawwād Ibrāhīm juga berpendapat bahwa seseorang tidak bisa menemukan makna dalam sebuah kalimat kecuali dengan adanya perantara konteks yang mengitarinya.¹⁸ Maka dari itu dalam menafsirkan al-Qur’an selain memperhatikan terjemahan harfiyahnya, juga diharuskan memperhatikan konteksnya, karena kemungkinan besar tidak semua kosakata-kosakata yang terdapat dalam al-Qur’an itu menghendaki makna leksikalnya, tetapi bisa saja yang dikehendaki oleh al-Qur’an itu makna relasionalnya.

Adapun berdasarkan literatur-literatur yang ada banyak yang menganggap bahwa dari kedua kata *su`* dan *sharr* itu memiliki kesamaan makna, satu diantaranya yakni skripsi yang dibawakan oleh Robiatul Adwiyah terdapat penjelasan bahwa lafal *sharr* memiliki makna yang sama dengan *su`* yakni keburukan. Menurut Alamuddin syah dalam skripsinya yang berjudul lafal-lafal yang bermakna keburukan prespektif al-Qur’an, mengungkapkan bahwa dalam al-Qur’an terdapat lafal yang bermakna keburukan yakni *su`* dan *sharr*.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadikan penulis ingin meneliti lebih dalam kata *sū`* dan *sharr* yang dirasa mempunyai kesamaan dan kedekatan makna (*mutarādif*). Sehingga anggapan tersebut memberikan pemahaman bahwa dari kedua lafal tersebut memiliki makna yang sama tanpa ada perbedaan sedikitpun. Dengan demikian untuk menyingkap kosakata yang dianggap sinonim tidaklah cukup dengan hanya memahami terjemahannya saja, karena untuk menyingkap makna hakiki dari sebuah kosakata yang tersirat dalam al-Qur’an

¹⁷ Ibid., 257

¹⁸ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

diperlukan telaah lebih mendalam. Maka, peneliti memilih teori antisionimitas ‘Aisyah Bint Syaṭi sebagai pisau analisis untuk menyingkap perbedaan yang spesifik dari makna *sū`* dan *sharr* sesuai dengan konteks yang dimaksud al-Qur’an.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan mengkategorikan ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah yang menyebutkan kata *sū`* dan *sharr* dalam al-Qur’an yang telah dipilih. Adapun jumlah seluruh kata *sū`* (beserta derivasi) ada 100 ayat dari 37 surah¹⁹ dan jumlah kata *sharr* (beserta derivasi) ada 29 ayat dari 11 surah.²⁰ Supaya penulisan skripsi ini lebih terarah, sistematis dan komprehensif dengan baik, maka penulis harus membatasi permasalahan yang diteliti dengan menggunakan bentuk mashdar dari kedua kata tersebut, serta memilih enam ayat dari masing masing kedua lafal *sū`* dan *sharr*.

Adapun surah dan ayat yang peneliti tentukan sebagai berikut: kata *sū`* yang termasuk dalam kategori *makkiah* yaitu pada QS. al-A’raf: 188, al-An’am: 54, QS. Yusuf: 34, Sedangkan kategori *madaniyyah* QS. al-Nisa’: 123, 148, al-Baqarah: 49. Kata *sharr* yang termasuk dalam kategori *makkiah* yaitu pada QS. al-Anbiya: 35, QS. al-Falaq: 3, QS. al-Nas: 4, sedangkan yang berkategori *madaniyyah* QS. al-Maidah: 60, QS. Ali Imran: 180, QS. al-Zalzalah: 8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas munculah sebuah permasalahan yang harus digali lebih dalam. Agar lebih sistematis disusunlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perbedaan makna kata *sū`* dan *sharr* dalam al-Qur’an berdasarkan analisis antisionimitas ‘Aisyah Bint Syaṭi’?

¹⁹ Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1945), p. 368-370

²⁰ *Ibid.*, 378

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan makna diantara kedua makna kata *sū`* dan *sharr* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis teori antisionimitas 'Aisyah Bint Syati'.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini dapat diambil sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis, manfaat yang dapat diambil ialah untuk mengetahui konteks yang dijelaskan dan penemuan makna baru dari kedua kata yakni *sū`* dan *sharr* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis teori antisionimitas 'Aisyah Bint Syati'. Hal ini juga bisa memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan wacana keislaman, terutama dalam penafsiran al-Qur'an.

2. Pragmatik

Secara praktik, penelitian ini dapat di ambil manfaat memberi wawasan pengetahuan kepada pembaca khususnya para mufasir yang mendalami kebahasaan dan kesastraan Arab atau para linguis modern dan ikut serta dalam pengembangan ilmu pada bidang sastra Arab, juga dapat menambah inovasi peneliti dalam bidang penelitian yang berbasis kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis memerlukan beberapa referensi sebagai bahan rujukan. Tinjauan Pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan menegaskan perbedaan antara yang akan penulis bahas dengan tulisan yang telah ada sebelumnya. Penelitian terkait kajian kebahasaan bukan merupakan hal yang baru untuk

dibahas, karena sudah banyak kajian tentang ilmu tersebut. Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan beberapa penelitian yang mempunyai kedekatan dengan focus pendekatan pada penelitian ini. Berikut penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini yaitu:

Skripsi yang berjudul *Varian Makna Sū` Dalam Al-Qur'an* oleh Fredi Fachrul Rodhi, dengan menggunakan metode tematik dan menggunakan teori *al-wujūh wa al-Naza'ir*. Hasil dari penelitian ini ialah lafaz *Sū'* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula terjadi akibat rangkaian kata-kata. Lafaz *Sū'* yang disebutkan dalam Alquran terdapat sebanyak 44 kali. Dari 44 tersebut hanya 18 kata saja yang menunjukkan makna keburukan.²¹ Yang membedakan pada penelitian ini Fredi hanya terfokus pada satu lafal saja yaitu *sū`* tidak melakukan perbandingan dengan lafal lainya.

Skripsi yang berjudul *Makna Hasanah dan Sayyiah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)* oleh Anton Sugianto. Dalam penelitiannya terhadap surat An-Nisa ayat 78-79, Anton berpendapat dari ketiga *mufassir* memiliki persamaan pendapat. *Hasanah* ialah hal hal yang merujuk kepada kebaikan dan *Sayyiah* ialah hal hal yang merujuk kepada keburukan.²² Yang membedakan dalam penelitian yang dibawakan oleh Anton Sugianto mengenai makna *Hasanah* dan *Sayyiah* itu tidak begitu detail karena hanya melakukan perbandingan antara tiga tafsir saja.

Skripsi dengan judul *Sayyiah Dalam Al-Quran* oleh Nusaibah. Dalam penelitiannya, Nusaibah membahas kalimat *Sayyiah* dan derivasinya dari bentuk kalimatnya. Kesimpulan dalam penelitian Nusaibah ini bahwa *Sayyiah* dan derivasinya dalam Al-Quran mengandung beberapa makna yang bertalian dengan perbuatan, baik yang mengindikasikan dosa kecil maupun dosa besar dan berhubungan dengan akibat dari para pelaku keburukan yakni azab di

²¹ Fredi Fachrul Rodhi, "*Varian Makna Sū` Dalam Al-Qur'an*" (Skripsi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

²² Anton Sugianto, *Makna Hasanah dan Sayyiah Dalam Al-Quran (Studi Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2015).

dunia dan diakhirat.²³ Penelitian ini hanya terfokus pada satu lafal yakni *sayyiah* tanpa melakukan pengecekan makna pada lafal lain yang memiliki keserupaan makna.

Skripsi dengan judul Penafsiran *sū`* dalam al-Qur'an (kajian *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*) yang dibawakan oleh Robiatul Adwiyah . Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tematik serta menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan lafadz *Sū`* memiliki makna yang berbeda-beda dengan berdasarkan penafsiran dari para ulama.²⁴ Yang membedakan dari penelitian ini ialah penelitian ini hanya terfokus terhadap lafal *sū`* saja tanpa membandingkan dengan lafal lainnya yang mempunyai kemiripan makna.

Skripsi dengan judul Antisnonimitas dalam Tafsir Bint Syaṭi' (Studi Kasus Kata Nisā` dalam al-Tafsīr al-Bayāni) yang dibawakan oleh Dwi Elok Fardah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan deskriptif analisis dan pendekatan linguistic dan menggunakan teori Antisnonimitas. Hasil dari penelitian ini ialah Bint Syaṭi' menggunakan kata *nisā`* ketika menyebutkan Perempuan-perempuan secara umum atau masih abstrak, sedangkan kata *imra'ah* digunakan untuk istri atau Perempuan spesifik atau secara konkret, sedangkan kata *unsa* digunakan untuk menjelaskan mengenai sifat-sifat kewanita.²⁵

Skripsi dengan judul *Kajian makna kata sawāb, ajr dan jazā' dalam al-Qur'an perspektif teori anti-snonimitas bint syāṭi'* yang dibawakan oleh Eneng Nurlatipah. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif melalui pendekatan semantik dengan menggunakan teori antisnonimitas. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa tidak ditemukannya sinonim kata *sawāb, ajr* dan *jazā'* secara murni, masing-masing memiliki maksud dan tujuan berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya (*siyāqul kalam*). Kata *sawāb* hanya menunjukkan

²³ Nusaibah. "Sayyiah Dalam Al-Quran" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

²⁴ Robiatul Adwiyah, "Penafsiran Sū` Dalam Al-Qur'an (Kajian al-Wujūh wa al-Nazā'ir)" (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)

²⁵ Dwi Elok Fardah, "Antisnonimitas dalam Tafsir Bint Syaṭi' :Studi Kasus Kata Nisā` dalam al-Tafsīr al-Bayāni" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018)

konteks pahala, dan menggambarkan makna balasan baik dan buruk, tetapi lebih kepada balasan baik. Kata *ajr* tidak hanya menunjukkan konteks pahala (balasan non materi), tetapi menjelaskan juga konteks upah (barang atau harta) terkait dengan transaksi sesama manusia (balasan materi).²⁶

G. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan antara makna dari kata *sū`* dan *sharr* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah teori untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kata *sū`* dan *sharr* tersebut. Teori ant sinonimitas 'Aisyah Bint Syaṭi' menjadi pilihan yang tepat sebagai metode untuk menafsirkan dan mengungkap perbedaan makna kata *sū`* dan *sharr* dalam Al-Qur'an.

Sinonimitas ialah suatu bentuk kosakata yang memiliki kemiripan makna dengan bentuk kosakata lain atau simpelnya kesatuan makna dengan bentuk kosakata yang berbeda.²⁷ Al-Suyūṭi juga mendefinisikan bahwa *al-tarāduf* merupakan dua kata yang mempunyai kemiripan makna.²⁸ Sedangkan ant sinonimitas adalah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti.²⁹ Antara penjelasan keduanya yakni sinonimitas dan ant sinonimitas para ulama banyak yang berbeda-beda pendapat ada yang sepakat adanya sinonimitas dalam al-Qur'an ada juga yang menolak.

Adapun ulama yang menerima adanya sinonim dalam al-Qur'an diantaranya ialah al-'Asmu'iy, Ma'āri, Ibn Ya'isy, Hamzah al-Asfahānī, al-Suyūṭi, imam Sibawaih, Ibn Khalawaih. Sedangkan yang menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an diantaranya yaitu Ibn

²⁶ Eneng Nurlatipah, "*Kajian Makna Kata Śawāb, Ajr dan Jazā' dalam al-Qur'an Perspektif Teori Anti-Sinonimitas Bint Syaṭi*" (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021)

²⁷ 'Awdah Khalil Abu 'Awdah, *Al-Tathawwur al-Dalālī bain Lughah al-Shi'ri al-Jāhili wa lughah al-Qur'an al-Karīm: Dirāsah Dalāliyyah Muqāranah* (Ardon al-Zarqa': Maktabat al-Minbar, 1985), 58

²⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Muzhir Fī 'Ulum al-Lughah Wa Anwa'ihā* Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th), p. 403

²⁹ 'Ali bin Muḥammad bin 'Ali Al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1997), p. 253.

al-‘Arabī, Ahmad bin Yaḥya, Sa’laba, Ahmad bin Faris, Ibn Dastarwaih, Abū Hilāl al-‘Askārī, Abū Ishāq al-Isfarayinī dan sebagainya. Mereka berpendapat setiap kosakata dalam al-Qura’an memiliki makna yang spesifik, yang membedakan antara kosakata satu dengan yang lainnya.³⁰

Ada juga dari kalangan ulama kontemporer yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur’an bahkan sampai mengembangkan teori ant sinonimitas dalam al-Qur’an yaitu M. Syahrur dan ‘Aisyah bint Syaṭi’. Salah satu pendapat yang dilanturkan oleh ‘Aisyah bint Syaṭi’ yaitu setiap kata yang ditujukan untuk satu konteks tertentu memiliki sebab tersendiri mengapa kata tersebut digunakan pada konteks tersebut. Pemikiran hal ini dipengaruhi oleh ulama terdahulu yakni Abū Hilāl al-Ashkārī, Ibn al-‘Arabī, dan Abū Qasim al-Anbarī.³¹

‘Aisyah bint Syaṭi’ dalam kitabnya menjelaskan mengenai al-Qur’an terkait sinonimitas al-Qur’an ada empat pendapat yaitu : *pertama*, al-Qur’an tidak memiliki sinonimitas (*al-taraduf*). *Kedua*, al-Qur’an menafsirkan dirinya sendiri. *Ketiga*, al-Qur’an merupakan satu kesatuan dengan ungkapan dan gaya bahasa yang khusus, sehingga harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhan. *Keempat*, sepekat adanya asbabul nuzul al-Qur’an yang dapat dijadikan keterangan Sejarah terkait isi kandungan al-Qur’an tanpa menghilangkan keotentikan nilainya.³²

Adapun Langkah-langkah teori ant sinonimitas Bint Syaṭi’ yaitu: *pertama*, menghimpun semua kata sesuai objek baik dalam ayat maupun surah dalam al-Qur’an. *Kedua*, mencari makna asli kosakata. *Ketiga*, melihat penggunaan al-Qur’an terhadap kata tersebut dengan mengamati susunan redaksi seluruh ayat, bukan dari kosakata yang dapat berdiri sendiri

³⁰ Abd Raḥmān bin Abi Bakar Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī, *al-Maḏhab fī ‘Ulūm al-Lughah wa Anwā’iha* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), p. 317.

³¹ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syaṭi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, *Millati*, Vol.3, No. 2 (2018), 249.

³² ‘Aisyah Abd al-Rahman, *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur’an al-karīm*, Vol, 1, (t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.th), p. 18

terlepas dari konteksnya. *Keempat*, kaitanya dengan objek atau subjek tertentu sekaligus memperhatikan makna-makna yang terkandung menurut penggunaan bahasa.³³

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan masalah ini adalah metode *maudhui* (tematik), karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surat sesuai dengan tema yang ditentukan.³⁴

I. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif yang tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan. Sehingga data yang diperoleh bersumber dari kitab, buku, jurnal dan sumber sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

J. Sumber Data

Untuk mendapatkan data, maka peneliti menggunakan sumber data primer (*primary source*) dan sekunder yang relevan dengan penulisan penelitian ini.³⁵ Secara praktis, Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kedua lafaz yang diteliti dan data-data yang berkaitan, yakni kata *sū`* dan *sharr* di dalam al-Qur'an, kamus-kamus Arab, seperti *lisān al-'arāb* karya dari Ibn Manzur, *mu'jam al-mufahras lil alfāz al-Qur'an* karya Muhammad 'Abd al-Baqi', *mu'jam mufrādat alfāz al-Qur'an* karya ar-Rāghib al-Asfahānī dan lain-lain. Seluruhnya digunakan untuk mencari makna dasar kata-kata yang menjadi penelitian kali ini.

³³ Ibid., 17

³⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161.

³⁵ Jigiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2008), 121.

Sedangkan sumber lain yang merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang berkaitan dengan antisionimitas, serta buku-buku yang relevan dengan penulisan penelitian ini seperti *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur'an al-karīm*, *Fathu al-Rahmān li Ṭalibi Āyāt al-Qur'an*, *al-Ijāz al-Bayānī li al-Qur'an*, selain itu, artikel-artikel seperti skripsi, tesis dan jurnal yang memuat teori antisionimitas, serta buku-buku yang relevan dengan penulisan skripsi ini yang juga menjadi bagian urgen dalam melakukan penelitian ini.

K. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research), maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber primer, yaitu kamus-kamus Arab seperti *lisān al-'ārab* karya Ibn Manẓur, *mu'jam mufrādat alfūz al-Qur'an* karya dari Rāghib al-Asfahānī, ayat-ayat al-Qur'an lengkap dengan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI yang menyebutkan kedua lafal yang diteliti, dan juga data-data yang berkaitan, yakni kata *sū`* dan *sharr* di dalam al-Qur'an. Sedangkan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, meliputi:

Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipilih dalam pembatasan masalah berdasarkan aspek turunnya ayat baik *Makkiyah* ataupun *Madaniyyah* yang telah dipilih serta membahas kata *sū`* dan *sharr* (tanpa derivasi) dalam al-Qur'an.

Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian dan objek permasalahan yang dikaji.

L. Teknis Analisis Data

Analisis data ini menggunakan teknik *analisis-deskriptif*. analisis data tersebut merupakan salah satu cara penelitian menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan

kenyataan yang nyata. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami makna *sū`* dan *sharr* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian antisionimitas prespektif 'Aisyah Bint Syaṭi. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data dengan menyeleksi data-data pokok yang difokuskan pada kajian penelitian yang dimaksud yakni kata *sū`* dan *sharr* dalam al-Qur'an yang telah dibatasi, serta data yang menjelaskan tentang antisionimitas dalam al-Qur'an.
2. Mengklasifikasi redaksi ayat-ayat yang menyebutkan kata *sū` dan sharr* dalam al-Qur'an. Setelah menemukan data, kemudian kosakata tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing kosakatanya.
3. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokan masing-masing dari kata *sū` dan sharr*, maka diperlukan analisis untuk menemukan makna dan fungsi kedua kosakata tersebut dengan menggunakan teori antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi' yaitu dengan cara mencari makna relasional dan menelaah hubungan ayat tersebut dengan subjek atau objek tertentu dengan menggunakan beberapa rujukan kitab, jurnal, buku, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.
4. Menyimpulkan dari data-data yang telah didapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dibagian awal.

Penyajian data, data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

M. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka secara keseluruhan penyajian skripsi ini akan memuat empat bab dengan perincian dan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan teori yang dipakai dalam menganalisis dan mengklasifikasi penelitian ini yakni ant sinonimitas, mulai dari pengertian baik sinonim atau ant sinonim, istilah, pandangan ulama tentang sinonimitas dalam al-Qur'an, latar belakang penyebab adanya perbedaan pendapat tentang adanya sinonim dalam al-Qur'an atau tidak, dan menjelaskan tentang teori ant sinonimitas yang dikembangkan oleh 'Aisyah bint Syaṭi' beserta metode analisisnya.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang analisis kata *sū`* dan *sharr* (tanpa derivasi) dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an berdasarkan teori ant sinonimitas 'Aisyah bint Syaṭi'. pada bab ini penulis membagi surah dan ayat al-Qur'an berdasarkan kategorisasi *makkiyah* dan *madaniyah*..

Bab keempat, bab ini berisi penutup yang meliputi adanya kesimpulan dan saran. Berbagai jawaban dari penelitian ini dapat mengerucut pada sebuah gagasan utama dari berbagai temuan atau ide yang telah diklasifikasikan dalam peneliti.